

PERAN WANITA KATOLIK REPUBLIK INDONESIA (WKRI) PAROKI SANTO YOHANES DALAM PEMBERDAYAAN USAHA MANDIRI PEREMPUAN KECAMATAN LINGGANG BIGUNG KABUPATEN KUTAI BARAT

Deni Rasanjaya¹

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dari Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes dalam pemberdayaan usaha mandiri perempuan Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat dan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi dalam pemberdayaan usaha mandiri. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Linggang Bigung (Sekertariat Wanita Katolik Republik Indonesia paroki Santo Yohanes, wilayah sekitar Gereja Paroki Santo Yohanes Penginjil Linggang Melapeh dan rumah-rumah umat yang terlibat) Kabupaten Kutai Barat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Tekni pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan adalah analisa data model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa Peran Wanita katolik Republik Indoneisa Paroki Santo Yohanes dalam pemberdayaan usaha mandiri perempuan di Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat sudah berjalan cukup baik namun masih memiliki beberapa kendala yaitu kurangnya sumberdaya manusia yang bisa dijadikan narasumber, minimnya anggaran dana kegiatan pemberdayaan usaha mandiri perempuan dan kurangnya waktu untuk proses kegiatan pemberdayaan usaha mandiri perempuan.

Kata Kunci: *Peran, pemberdayaan, perempuan.*

Pendahuluan

Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan sekaligus keagamaan yang memiliki tugas sebagai perpanjangan tangan dari Pemerintah Republik Indonesia khususnya dalam pemberdayaan perempuan. Organisasi yang juga menjadi mitra bagi gereja katolik ini juga melihat fenomena yang terjadi di dalam kehidupan sosial perempuan yang pada waktu itu dianggap memiliki batasan-batasan yang

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: dennyrassanjaya@gmail.com

membuat kaum perempuan menjadi terbelakang dari kaum laki-laki, melihat fenomena ini Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) menggerakkan para kaum perempuan katolik untuk membantu para perempuan lain agar menjadi lebih baik.

Selain sebagai organisasi kemasyarakatan yang mengurus kehidupan sosial perempuan Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) juga merupakan salah satu organisasi keagamaan yang beranggotakan perempuan-perempuan Indonesia yang beragama Katolik dimana organisasi ini berperan sebagai fasilitator bagi perempuan-perempuan Katolik untuk mengembangkan kreatifitas di bidang kerohanian. Organisasi yang bernaung dibawah Kementrian agama ini biasanya bertempat di Gereja-gereja Katolik di seluruh wilayah negara Indonesia. Organisasi yang berdiri pada tanggal 26 juni 1924 di gagas dan didirikan oleh R.Ay.Maria Soelastrini ini telah menjadi salah satu organisasi yang menjadi patokan bagi banyak kaum wanita di Indonesia khususnya wanita katolik Indonesia.

Organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Paroki Santo Yohanes yang berada di Kecamatan Linggang Bigung sebagai perpanjangan dari Organisasi Wanita katolik Republik Indonesia Pusat memiliki tugas dan peran untuk menjadi sebuah wadah para perempuan yang berdomisili di Kecamatan Linggang Bigung untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang lebih agar menunjang kehidupannya dengan harapan menjadi lebih baik dan tidak dipandang menjadi kaum yang lebih rendah dari kaum laki-laki.

Berdasarkan geografis Kecamatan Linggang Bigung dengan jumlah penduduk 13.708 sesuai dengan data dari hasil sensus penduduk tahun 2010 dengan mayoritas sebagai petani dengan jumlah 9.703 orang, Kecamatan Linggang Bigung yang memiliki banyak objek wisata alam dan kebudayaan serta kondisi sosial kaum perempuannya yang sebagian besar merupakan istri seorang petani dan hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia melihat potensi yang cukup besar dimana potensi ini diharapkan bisa membantu perekonomian masyarakat Kecamatan Linggang Bigung secara umum dan kaum perempuan secara khususnya.

Sesuai dengan obserpasi awal penulis saat mencari fenomena untuk menjadi hal yang menarik di teliti, penulis menemukan bahwa Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Santo Yohanes sudah melihat potensi yang ada dan hal ini juga menjadi dasar program kerja mereka untuk membantu memperdayakan kaum perempuan di Kecamatan Linggang Bigung dan menemptkan diri mereka sebagai fasilitator bagi para kaum perempuan untuk mendapatkan tambahan pendidikan untuk membantu menopang perekonomian keluarganya. Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) ini memiliki beberapa kegiatan yang dikategorikan menjadi dua yaitu kegiatan rohani dan kegiatan sosial dimana kegiatan rohani ini bermaksud untuk menunjang sifat kerohanian (keimanan) bagi para anggota dari Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Santo Yohanes yang berjumlah lima puluh empat orang berbentuk Rekoleksi dan Pengembangan

Iman kegiatan ini dibuat agar selain mendapatkan pendidikan formal para wanita katolik juga mendapatkan pendidikan kerohanian sesuai dengan sila pertama pada dasar Negara yang mengharuskan warganya takwa dan menganut salah satu dari 6 agama yang diakui oleh Negara, kemudian kegiatan sosial dimana kegiatan sosial ini bertujuan memberikan suatu pengetahuan dan keahlian bagi wanita katolik agar bisa menopang kehidupan mandiri di bidang pendidikan ekonomi, menaikkan martabat diri sendiri serta keluarga, mengurangi beban keluarga dan suami dan juga memperkenalkan bagaimana keadaan dari organisasi itu sendiri kepada masyarakat luas.

Penulis mencoba memfokuskan penelitian ini kepada kegiatan bidang sosial dari Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Santo Yohanes. Kegiatan dalam bidang sosial yang telah dilakukan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Santo Yohanes adalah pemberdayaan usaha mandiri bagi para perempuan yang ada di Kecamatan Linggang Bigung yaitu pelatihan pembuatan baju adat dayak Tunjung, pelatihan pembuatan kerajinan tangan seperti gelang manik (sebelas perempuan), tas dan gantungan kunci dari tali kur (delapan belas perempuan) dan usaha penjualan makanan khas Kutai Barat (enam belas perempuan) proses pelatihan ini dibuat dalam skala kecil karena Kecamatan Linggang Bigung dilihat secara geografis memiliki banyak objek wisata seperti Danau Aco, jantur (air terjun) Tabalas, jantur Mapan, Hutan Adat Jaras, dan Lamin adat suku Dayak tunjung sebagai potensi wisata alam dan kebudayaan yang banyak di minati oleh para wisatawan dalam maupun luar daerah hal ini membuat peluang bagi para perempuan untuk mencari tambahan pemasukan keuangan keluarga mereka dengan berjualan kerajinan tangan seperti pembuatan baju adat dayak Tunjung dan talikur kepada wisatawan yang datang. Dengan adanya kegiatan tersebut perempuan yang berdomisili di Kecamatan Linggang Bigung mulai bisa menopang dan membantu perekonomian keluarga mereka dan meringankan beban dari suami mereka.

Setelah melihat paparan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengambil judul “ Peran Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Paroki Santo Yohanes Dalam Pemberdayaan Usaha Mandiri Perempuan Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat“

Kerangka Dasar Teori

Peran

Peran menurut Veithzal Rivai (2003:148) ialah perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu. pemimpin didalam organisasi mempunyai peran, setiap pekerjaan membawa serta harapan bagaimana penanggung peran berperilaku. Peran kepemimpinan dapat diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang pemimpin.

Menurut Dewi Wulan Sari (2009: 106) “Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-

tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat”. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soekanto dan Sulistyowati bahwa peran merupakan suatu yang mesti terdapat dan dilakukan oleh individu didalam masyarakat dan sebuah organisasi, peran yang diartikan oleh ketiga pendapat ini sama-sama memiliki pandangan tentang bagaimana sebuah peran yang merupakan harapan dari sebuah golongan masyarakat.

Menurut Maurice Duverger, (2010: 102) bahwa “Peranan adalah atribut sebagai akibat dari status, dan perilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya, peranan hanyalah sebuah aspek dari status”. Sedangkan Stoetzel dalam Rafael Raga Maran, (2007: 50) mengatakan bahwa “Status adalah pola perilaku kolektif yang secara normal bisa diharapkan oleh seseorang dari orang-orang lain, sedangkan peranan adalah pola perilaku kolektif yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang. Duverger (2010) dalam pendapatnya juga sependapat dengan teori sebelumnya bahwa peran yang dimiliki oleh sebuah individu merupakan sebuah atribut atau konsekuensi dari sebuah status dan perilaku yang timbul dari harapan anggota lain dalam struktur sosial yang ada, namun menurut Duverger (2010) memiliki sedikit pendapat berbeda tentang peran, Duverger secara tidak langsung mengatakan bahwa status mempengaruhi sebuah peran yang dimiliki orang per individu didalam struktur sosial.

Peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan status yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat (Abdulsyani, 2012 : 94)

Menurut Karl dan Rosenzweig (2002:431) Konsep peranan ini berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam kedudukan tertentu baik dalam system masyarakat maupun dalam organisasi. Selanjutnya mereka menyimpulkan peran adalah perilaku yang langsung atau tindakan yang berkaitan dengan kedudukan tertentu dalam struktur organisasi.

Konsep peranan sangat penting dalam pembinaan organisasi, karena dari peran tersebut dapat diketahui jalur utama yang menghubungkan antara organisasi dan masyarakat. Menurut Miftah Thoha(2003:80) semakin kita bisa memahami peranan, maka semakin kita dapat memahami keselarasan atau integrasi antara Kebutuhan, tujuan dan misi dari organisasi

Berdasarkan pengertian peran dan peranan di atas maka dapat disimpulkan peran merupakan sebuah tindakan yang timbul dari sebuah individu atau pun sekumpulan individu yang penting bagi struktur sosial dan merupakan bentuk dari seluruh hak dan kewajiban dalam tuntutan struktur (masyarakat) yang dianggap penting oleh individu lain yang bersifat positif dan membangun sesuai dengan yang diharapkan.

Organisasi

Sobirin (2002: 7) mendefinisikan organisasi sebagai unit sosial atau entitas yang didirikan oleh manusia dalam jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan sekelompok manusia-manusia minimal dua orang, mempunyai kegiatan yang terkoordinir, teratur dan terstruktur, didirikan untuk mencapai tujuan tertentu mempunyai identitas diri yang membedakan satu entitas dengan entitas lainnya.

Organisasi, dalam pandangan Jones (2010:24) merupakan sebuah alat yang digunakan oleh manusia untuk mengoordinasikan tindakan-tindakannya, untuk mendapatkan keinginannya atau sesuatu yang berharga dalam rangka mencapai sebuah tujuan.

Jadi, di dalam setiap organisasi atau badan organisasi maka tidak akan terlepas dari empat hal tersebut karena didalam organisasi empat hal itu adalah suatu system yang menunjang berhasil dan berjalannya sebuah roda organisasi.

Menurut Hebert G.Hicks organisasi-organisasi bersifat sebagai variable. Suatu organisasi dapat menjadi fokus sentral kehidupan seorang atau ia hanya merupakan pelayannya untuk sementara waktu. Sebuah organisasi mungkin dapat bersifat kaku, “dingin”, tanpa kepribadian, atau ia kadang-kadang dapat menghasilkan hubungan luwes dan bermakna bagi para anggotanya (Winardi, 2003:08). Jika Jones berpendapat bahwa organisasi adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengkoordinasikan tindakannya dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan, maka Hebert memiliki sedikit pandangan yang berbeda dengan Jones. Hebert mengatakan bahwa organisasi merupakan sebuah sentral kehidupan dimana organisasi ini bisa memiliki sifat dan bentuk yang berbeda terkadang bisa bersifat dingin atau kaku namun bisa juga sebaliknya demi menghasilkan sebuah hubungan yang baik demi mendapatkan apa yang organisasi itu butuhkan.

Mooney (2007:214), organisasi adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai suatu maksud bersama. Pendapat lain menurut Menurut Trisnayadi (2009:79) Banyak sekali manfaat yang bisa diperoleh dari berorganisasi. Berorganisasi dapat menjadi sarana pergaulan dan pengenalan sifat dan watak manusia. Bagi pelajar, mahasiswa, dan pemuda organisasi dapat menjadi wahana untuk melatih diri dalam mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Disamping itu, Organisasi juga merupakan wahana pengembangan Diri dan kepribadian. Hal ini penting sekali bagi mereka yang punya keinginan untuk menjadi pemimpin dikemudian hari.

Pemberdayaan

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Jennings, dkk (2006:32) pemberdayaan (*empowerment*) adalah ragam pendekatan dan aplikasi konstruktif yang bersifat multi-level, sebagai hasil interaksi individual, sosial, dan kolektif. Dalam arti yang luas yaitu: individu, keluarga, organisasi dan komunitas yang mendapatkan akses sekaligus kontrol dalam konteks sosial, ekonomi,

politik, yang bertujuan untuk meningkatkan keadilan sosial dan kualitas (*equity and quality*) hidup

Menurut (Moh. Ali Aziz dkk, 2005: 169) pemberdayaan adalah sebuah konsep yang fokusnya adalah kekuasaan. Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus (*breakdown*) dari hubungan antara subjek dan objek. Proses ini mementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yang dimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnya mengalirkan daya dari subjek ke objek. Hasil akhir dari pemberdayaan adalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek (yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikan dengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain.

Menurut Sulistiyani (2004) menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki

Rappaport (dalam Hikmat 2004:3) dikatakan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh kontrol individu terhadap keadaan sosial, kekuatan politik dan hak-haknya. Sementara MacArdle (dalam Hikmat 2004:3) diartikan pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang secara konsekuen melaksanakan keputusan itu. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan “keharusan” untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan. Menurut (Sumaryadi, 2005:11) pemberdayaan masyarakat adalah “upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah memperkuat kelembagaan masyarakat agar mereka mampu mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan”.

Peran Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Dalam Pemberdayaan Usaha Mandiri Perempuan

Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) sebagai salah satu organisasi kemasyarakatan yang terbentuk dari harapan dan cita-cita para kaum perempuan untuk mendapatkan persamaan derajat dengan kaum laki-laki. Berdasarkan definisi peran yang sudah disebutkan sebelumnya, Wanita Katolik Republik Indonesia(WKRI) merupakan sebuah pengharapan perilaku kolektif yang secara normal timbul dari kaum perempuan terhadap perempuan lain yang berada dalam organisasi itu yang dianggap berhak dan mampu untuk mendapatkan amanat tersebut. Selaku organisasi yang sudah mendapatkan legalitas dari Negara Wanita

Katolik Republik Indonesia pasti mempunyai misi dalam penyelenggaraan aktivitas organisasinya yaitu:

- a. Memperdayakan seluruh jajaran Wanita Katolik Republik Indonesia mulai dari unit yang terkecil.
- b. Meningkatkan kualitas hidupnya nilai-nilai Injil dan Ajaran Sosial Gereja.
- c. Meningkatkan kualitas kehidupan berdasarkan keadilan sosial.
- d. Memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender dalam semua aspek kehidupan.

Dalam mendukung MISI ini, Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) memiliki bidang-bidang kegiatan yang meliputi:

- a. Bidang Organisasi.
- b. Bidang Kesejahteraan.
- c. Bidang Pendidikan.
- d. Bidang Hubungan Masyarakat.
- e. Bidang Usaha.

Dalam kesehariannya Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) merupakan mitra dan perpanjangan pemerintah daerah sebagai ujung tombak dalam kegiatan dan program pemerintah khususnya dalam bidang pemberdayaan perempuan. Program pemerintah yang secara tidak langsung memiliki kesamaan dengan apa yang menjadi MISI oleh Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) merupakan sebuah keuntungan bagi kedua kubu dimana Pemerintah terbantu dengan adanya Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) begitu pula sebaliknya, banyak program-program pemerintah yang menjadi salah satu titik sasaran bagi Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI).

Bidang usaha termasuk dalam bidang-bidang yang menjadi misi dari Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) dan juga merupakan salah satu program pemerintah untuk memperdayakan masyarakat. Kegiatan dalam bidang usaha yang menjadi kegiatan rutin Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) adalah melakukan pelatihan pembuatan baju adat dayak Tunjung dan kerajinan tangan seperti tas dan gantungan kunci dari bahan talikur, pembuatan gelang manik serta usaha penjualan kue khas Kutai Barat, usaha ini dianggap diperlukan karena melihat dari letak geografis dan peluang usaha yang ada dimana Kecamatan Linggang Bigung merupakan daerah yang memiliki banyak objek wisata alam dan menjadi sumber daya tarik bagi wisatawan lokal. Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Santo Yohanes melihat hal ini menjadi peluang usaha bagi kaum perempuan yang tidak berkerja atau hanya menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) saja untuk mendapatkan penghasilan lebih dan membantu perekonomian para suaminya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif dimana yang bersifat deskriptif. Tujuan utama penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau

gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji, rincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mendahulukan proses interaksi dan komunikasi secara mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana Peran Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Paroki Santo Yohanes Dalam Pemberdayaan Usaha mandiri Perempuan di Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat

Adapun yang menjadi fokus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Sesuai dengan program dari Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Paroki Santo Yohanes dalam bidang sosial, yaitu :
 - a. Pemberdayaan usaha mandiri perempuan
 - b. Pelayanan kualitas hidup perempuan
 - c. Kesetaraan dan keadilan gender dalam semua aspek kehidupan.
2. Faktor penghambat dan pendukung peran Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes dalam Pemberdayaan Usaha Mandiri Perempuan di Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai barat

Hasil Penelitian

Peran Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Linggang Melapeh dalam Pemberdayaan Usaha Mandiri Perempuan

1. Pemberdayaan Usaha Mandiri Perempuan

Usaha mandiri perempuan secara garis besar terbagi menjadi dua kegiatan utama yaitu pertama pembuatan baju adat dayak untuk disewakan saat ada acara adat atau daerah maupun tuntut dijual sebagai cindera mata dan kedua pembuatan cindramata seperti gelang manik, kalung manik, anting dari cakar macan dahan dan taring babi hutan, topi adat dan lainnya sebagai bingkisan bagi para wisatawan lokal maupun luar negeri.

Pelaksanaan kegiatan usaha mandiri perempuan Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes dibantu oleh pemerintah daerah dalam hal ini adalah pemerintah Kampung dan Kecamatan dimana pemerintah daerah menjadi fasilitator dalam hal barang seperti tempat pelatihan (alua Kecamatan, Balai Pertemuan Kampung, kursi serta alat-alat peraga seperti. Selain itu segala jenis pengelolaan dan pengembangan objek wisata bisanya.

Organisasi Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes sebagai organisasi yang berada di dalam lingkungan gereja juga merupakan mitra bagi Paroki Santo Yohanes (Paroki adalah istilah cabang dalam gereja katolik dan biasanya wilayah kekuasaannya mencakup satu sampai tiga kecamatan sekaligus tergantung situasi dan jarak antar wilayah tersebut), Dewan Pengurus Paroki selaku wadah bernaungnya Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes yang bertugas menjadi fasilitator dan

mendukung secara fisik dan non fisik seperti membantu menyediakan fasilitas bagi kegiatan organisasi dan mendukung secara rohani.

Berdasarkan wawancara penelitian bahwa pelaksanaan kegiatan pemberdayaan usaha mandiri perempuan yang dilakukan Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes tidak selalu berjalan dengan lancar, pada proses pelaksanaan kegiatan Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes sering dihadapkan dengan terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan keahlian untuk menunjang kegiatan, anggaran dana yang kecil, dan terbatasnya waktu kegiatan karena kesibukan para kaum perempuan yang kebanyakan sudah berkeluarga(menikah).

Setelah berjalannya kegiatan pemberdayaan usaha mandiri perempuan yang dilakukan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes menghasilkan sebuah kemajuan dimana para perempuan yang ikut serta dalam kegiatan tersebut mulai bisa menghasilkan uang sendiri untuk membantu perekonomian keluarga, hal ini selaras dengan apa yang diharapkan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes. Kemudian, hal ini menimbulkan anggapan bahwa setelah para perempuan ini bisa menghasilkan uang sendiri dan bisa membantu perekonomian keluarga mereka mulai tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat umum dan sudah dianggap mendapatkan kesetaraan gender dalam semua spek kehidupan mereka bermasyarakat.

2. Pelayanan Kualitas Hidup Perempuan

Pelayanan kualitas hidup perempuan merupakan sebuah program yang dilakukan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes guna lebih memotivasi para kaum perempuan agar mereka lebih merasa bahwa mereka memiliki hak yang sama dengan laki-laki, pelayanan kualitas hidup terbagi menjadi dua motivasi yaitu secara emosional dan secara rohani.

Pelayanan kualitas hidup perempuan ini bertujuan memotivasi para kaum perempuan yang berada di Kecamatan Linggang Bigung secara Umum dan khususnya adalah perempuan yang beragama katolik secara jasmani dan rohani agar mereka lebih berani menjalani hidup, agar mereka berani berbuat lebih untuk keluarga dan agar mereka mengerti bahwa derajat, hak, dan kewajiban mereka sama dengan kaum laki-laki.

Selain memberikan motivasi dalam bentuk nasihat dan bercerita hal yang dilakukan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes Kecamatan Linggang Bigung adalah melakukan doa rutin di rumah-rumah umat, hal ini bertujuan untuk lebih mendekatkan diri kepada umat mengingat Wanita Katolik Republik Indonesia juga merupakan bagian dari umat katolik itu sendiri.

Kemudian Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes Juga melakukan pelatihan mengolah tanaman jagaq(sejenis tanaman biji-bijian gandum berwarna hijau) yang merupakan tanaman khas dari Kabupaten Kutai Barat yang tumbuh saat setelah musim panen padi(ngetoq), tanaman ini

biasanya diolah menjadi bubur dan dodol yang biasanya untuk dikonsumsi sendiri ataupun disajikan saat ada acara-acara kekeluargaan dan juga makan gula merah untuk dikonsumsi sendiri ataupun dijual kembali.

Proses pelaksanaan pelayanan kualitas hidup perempuan ini Wanita Katolik melakukan kerja sama dengan para tokoh pemuda dan perempuan setempat untuk lebih memaksimalkan hasil yang didapatkan, dalam hal ini biasanya para mitra (tokoh pemuda dan perempuan) menjadi narasumber dan sekaligus menjadi penyedia sarana seperti tempat berkumpul, kendaraan bila tempat kegiatan memiliki jarak yang cukup jauh, dan membantu mencari donator bagi kegiatan tersebut.

Selain mendapatkan bantuan dari para tokoh pemuda dan perempuan dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan kualitas hidup perempuan juga menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah khususnya pemerintah kecamatan dan pemerintah Kampung, pemerintah kecamatan dan pemerintah kampung disini selaku mitra dan sekaligus fasilitator bagi kegiatan pelayanan kualitas hidup perempuan, merasa sangat terbantu dengan adanya program kegiatan pelayanan kualitas hidup perempuan yang dilakukan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Kecamatan Linggang Bigung.

Dalam kegiatan pelayanan kualitas hidup perempuan yang di laksanakan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes sering terkendala dengan jarak dan lokasi dari rumah-rumah umat yang cukup jauh dari pusat Kecamatan hal ini membuat terbatasnya teman-teman yang sanggup hadir dan membantu, hal ini membuat kurang maksimalnya hasil yang didapatkan. Kemudian, kurangnya sumberdaya manusia yang dianggap mampu memberikan materi dan memiliki kemampuan yang dianggap bisa memaksimalkan hasil dari kegiatan tersebut menjadi sebuah tantangan bagi Wanita Katolik Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian disimpulkan bahwa program atau kegiatan dari wanita katolik republic Indonesia paroki yohanes linggag bigung sangat memberikan dampak positif bagi perempuan di kecamatan linggag bigung karena bisa memberdayakan perempuan dengan beberapa kegiatan sehingga bisa membuat perempuan lebih mandiri.

3. Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Semua Aspek Kehidupan

Program ketiga yang dilaksanakan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes adalah penerapan kesetaraan dan keadilan gender dalam semua aspek kehidupan, hal ini dianggap penting karena membuat moral para perempuan katolik menjadi lebih baik. Kesetaraan dan keadilan gender dalam semua aspek kehidupan ini bermaksud untuk menumbuhkan moral dari para wanita agar mereka menjadi lebih berani untuk berkreasi tanpa harus di merasa adanya perbedaan kedudukan dalam kehidupan sosial.

Program penerapan kesetaraan dan keadilan genderi dalam semua aspek kehidupan merupakan tindakan dilakukan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes yang dianggap penting sebagai awal dari

membuka polapikir para perempuan katolik untuk tidak lagi terbelenggu dengan polapikir bahwa wanita berkedudukan dibawah laki-laki.

Proses penerapan kesetaraan dan keadilan gender ini kami lakukan dengan cara melibatkan para perempuan kedalam kegiatan yang biasanya indetik dengan kaum laki-laki seperti saat royong pembangunan gereja, royong persiapan natal, pelatihan keterampilan kepemimpinan dan pelatihan cara berpolitik didalam gereja. Hal ini, membuat kaum perempuan lebih percaya diri dengan kemampuannya.

Hasil yang telah dicapai dan yang ingin dicapai oleh penerapan ini adalah Setelah adanya penerapan kesetaraan dan keadilan gender ini kaum perempuan menjadi lebih berani untuk menunjukkan potensi yang ada pada mereka, entah dalam pengambilan keputusan, dalam kegiatan royong di masyarakat dan gereja serta dalam kehidupan keluarga mereka masing-masing dan secara tidak langsung hal ini meningkatkan kualitas ekonomi dan sosial mereka di lingkungan rumah(rumah tangga) maupun lingkungan sosialnyanya.

Kesimpulannya bahwapenerapan kesetaraan dan keadilan gender yang telah dilakukan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes telah berjalan sesuai dengan misi dari Wanita Katolik Republik Indonesia itu sendiri dan juga mendapan respon dan dukungan dari tokoh pemuda dan perempuan Kecamatan Linggang Bigung agar mereka lebih diberi kesempatan untuk menunjukkan potensi dalam diri mereka namun masih memiliki hambatan yang membuat lambatnya proses menuju hasil yang sudah dan ingin dicapai oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes itu sendiri. Dengan adanya program kegiatan yang dilakukan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes diharapkan bisa memberikan dampak yang baik bagi perkembangan perempuan secara khusus dan masyarakat Kecamatan Linggang Bigung secara umum sesuai dengan misi dari Wanita Katolik Republik Indonesia Itu sendiri.

Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes Dalam Pemberdayaan Usaha Mandiri Perempuan Di Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai barat

1. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes dalam peran pemberdayaan usaha mandiri perempuan di Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat adalah:
 - a. Dukungan dari pemerintah daerah (Pemerintah Kecamatan) berbentuk penyediaan fasilitas. Seperti gedung untuk kegiatan pemberdayaan, kesempatan yang sama dan adil untuk para perempuan dalam pengambilan keputusan (dalam rapat MUSREMBANG) dan mengizinkan para perempuan tersebut mengelola tempat wisata untuk menjadi sarana untuk menjual hasil Usaha mandiri perempuan.

- b. Dukungan dari Pengurus Dewan Paroki berbentuk penyediaan tempat untuk pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan kerajinan manik.
 - c. Dukungan dari tokoh pemuda dan perempuan berbentuk bantuan transportasi pribadi untuk kunjungan kerumah umat dan menjadi narasumber untuk kegiatan Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes.
2. Faktor-faktor penghambat yang dihadapi oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes Dalam peran pemberdayaan usaha mandiri perempuan di Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat adalah:
- a. Terbatasnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk memberikan arahan, pelatihan dan berpengaruh bagi kegiatan dari Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes. Dalam kegiatan dari Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes yang sering menjadi narasumber hanya Tokoh Pemuda dan Perempuan saja.
 - b. Minimnya anggaran dana dari kegiatan pemberdayaan usaha mandiri perempuan yang berpengaruh kepada kualitas dari hasil kerajinan tersebut.
 - c. Kurangnya waktu saat proses kegiatan membuat kurang maksimalnya dikarenakan mayoritas dari perempuan tersebut sudah menikah, hal ini menyebabkan waktumereka terbagi selain untuk mengurus kegiatan pelatihan juga harus mengurus keluarga.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Peran Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes Dalam Pemberdayaan Usaha Mandiri perempuan telah dilaksanakan sesuai dengan MISI dari Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes dan telah mencapai hasil yang diharapkan yaitu membuat para perempuan di Kecamatan Linggang Bigung menjadi lebih Produktif serta bisa membantu perekonomian keluarga dengan usaha mandiri yang dibuat seperti pembuatan manik dan lain-lain.
2. Peran Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes dalam pelayanan kualitas hidup perempuan telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan MISI dari Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes dan telah mencapai hasil yang diharapkan yaitu lebih memotivasi para kaum perempuan di Kecamatan Linggang Bigung untuk lebih berpikir terbuka dan memahami bahwa kaum perempuan juga memiliki kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki di dalam kehidupan sosial bermasyarakat.
3. Peran Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes Dalam meningkatkan kesetaraan gender dealam segala aspek kehidupan sudah berjalan sesuai dengan MISI dari Wanita Katoli Republik Indonesia Paroki Yohanes dan telah mencapai hasil yang di harapkan yaitu membuat para kaum perempuan memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki

dalam menata kehidupan sosial dan bisa memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki.

4. Faktor-faktor pendukung yang dimiliki oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes dalam peran pemberdayaan usaha mandiri perempuan di Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat adalah : dukungan dari pemerintah daerah (Pemerintah Kecamatan) berbentuk penyediaan pasilitas seperti gedung untuk kegiatan pemberdayaan, kesempatan yang sama dan adil untuk para perempuan dalam pengambilan keputusan (dalam rapat MUSREMBANG), mengizinkan para perempuan tersebut mengelola tempat wisata untuk menjadi sarana untuk menjual hasil Usaha mandiri perempuan, dukungan berbentuk penyediaan tempat untuk pelatihan dari Pengurus Dewan Paroki, dan dukungan dari Tokoh pemuda dan perempuan berbentuk peminjaman kendaraan pribadi untuk transportasi kegiatan serta menjadi narasumber dalam beberapa kegiatan.
5. Faktor-faktor penghambat yang dimiliki oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes dalam peran pemberdayaan usaha mandiri perempuan di Kecamatan Linggang Bigung Kabupaten Kutai Barat adalah : terbatasnya sumberdaya manusia yang bisa dijadikan narasumber dalam proses kegiatan, minimnya anggaran untuk kegiatan pemberdayaan usaha mandiri perempuan dan kurangnya waktu untuk proses kegiatan dari pemberdayaan usaha mandiri perempuan.

Saran

1. Perlunya mengikuti pelatihan khusus secara rutin yang biasanya diadakan oleh Wanita Katolik Republik Indonesia Keuskupan Agung Samarinda dalam bidang menejemen keuangan, marketing, dan industry kreatif bagi para anggota Wanita Katolik Republik Indonesia di setiap Paroki yang biasanya diwakili oleh beberapa kaum perempuan. Kemudian perempuan yang mengikuti pelatihan tersebut harus bisa menjadi narasumber dan menyalurkan apa yang didapat dari pelatihan tersebut untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang ada.
2. Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes harus mengadakan kerja sama dengan segala elemen seperti pemerintah daerah untuk bisa membuat proposal bantuan dana kegiatan mengingat ada beberapa orang umat gereja yang berpropesi sebaga anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Kutai Barat dan pihak swasta seperti perusahaan tambang dan perkebuan sawit agar bisa mendapatkan bantuan dana untuk kegiatan pemberdayaan usaha mandiri perempuan.
3. Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes seharusnya mampu memanfaatkan sumberdaya manusia yang ada di Kecamatan Linggang Bigung dan mampu membuat rencana kegiatan kedepannya sesuai dengan misi Wanita Katolik Republik Indonesia Paroki Santo Yohanes agar tidak Minim kegiatan. Dengan adanya rancangan kegiatan maka Wanita Katolik

Republik Indonesia Paroki Santp Yohanes dapat membuat rincian anggaran (proposal) yang akan diajukan Ke perusahaan atau Dinas-Dinas Pemerintah Daerah terkait.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani, 2012, *Sosiologi : Skematika, Teori dan Terapan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Achmad Sobirin. 2007. *Budaya Organisasi Pengertian, Makna dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Organisasi*. Yogyakarta : IBPP STIM YKPN.
- Ali Aziz, Moh. 2012, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana.
- Duverger, maurice, 2010, *Sosiologi Politik*, Terjemahan Daniel Dhakidae, Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada
- Friedman, MM, Bowden dan Jones, E.G., 2010, *Buku ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori, dan Praktik Ahli bahasa*, Akhir Yani S. Hamid dkk (edisi 5), Jakarta : EGC
- Hikmat, Harry. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat (edisi revisi)*, Humaniora utama press. Bandung
- J. Winardi, 2003, *Teori Organisasi dan Pengorganisasian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Jennings, Louise B. et al. 2006. *Toward a Critical Social Theory of Youth Empowerment*. dalam *Journal of Community Practice (The Haworth Press, Inc.)* Vol. 14, No. 1/2
- Karl., Rosenzweig, 2002, *Organisasi dan Manajemen (edisi 4)*. Jakarta : PT. Bumi aksara
- Miftah, thoha, 2003, *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Mooney, D, James, 2007, *Konsep Pengembangan Organisasi Publik*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Rafael Raga Manan, 2007, *Pengantar Logika*, Jakarta : Grasindo.
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Gava Media. Yogyakarta
- Sumaryadi, 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah dan Pembedayaan Masyarakat*, Jakarta : CV. Citra Utama
- Wulansari, Dewi. (2009). *Sosiologi: Konsep dan Teori*. Bandung: PT. Refika Aditama. (39, 42).